

**IKLIM DAN PERAN KEPEMIMPINAN PELAYAN GEREJA
DALAM JEMAAT GKI IMANUEL MALAWILI AIMAS
KLASIS SORONG**

TESIS



Oleh

EVELINA ULIMPA

51130012

PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Y O G Y A K A R T A

2014

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

IKLIM DAN PERAN KEPEMIMPINAN PELAYAN GEREJA
DALAM JEMAAT GKI IMANUEL MALAWILI AIMAS
KLASIS SORONG

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

EVELINA ULIMPA

NIM : 51130012

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi
Minat Studi Teologi Praktis
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada Tanggal 27 Oktober 2014

Pembimbing I

(Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D)

Pembimbing II

(Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th)

Penguji :

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D
2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

Disahkan oleh :

Direktur Program Pascasarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph. D

KATA PENGANTAR

Segala pujidan syukur dihaturkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, pemilik langit dan bumi, pemberi hikmat dan pengetahuan. Yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan sebuah penulisan ilmiah dengan judul “Iklim Dan Peran Kepemimpinan Pelayan Gereja Dalam Jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas Klasis Sorong”.

Adapun penulisan ilmiah ini dilakukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Praktis pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Untuk menyelesaikan studi dengan sebuah penulisan ilmiah ini tentu pula didukung oleh berbagai pihak yang memberi sumbangsi secara moral, spiritualitas maupun finansial. Oleh sebab itu penulis tidak lupa memberi penghargaan dengan mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda Agustinus Ulimpa dan ibunda Bastiana Mobalen (Almrh) yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik penulis hingga menggapai sebuah tingkat pendidikan tinggi.
2. Sinode GKI Di Tanah Papua yang telah memberi ijin study kepada penulis serta telah mendukung sepenuhnya dalam pembiayaan study yang ditekuni oleh penulis.
3. Ibu Pdt. Yemima Mirino/Krey, S.Th (Wakil Ketua Sinode GKI Di Tanah Papua) yang menjadi inspirator dan memberi spirit kepada penulis serta teman-teman seangkatan dalam program M.Min Papua hingga kami dapat menyelesaikan studi dengan baik.
4. Badan Pekerja Klasis GKI Sorong yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melakukan study serta memberi dukungan sepenuhnya secara finansial guna kelancaran studi selama ditekuni oleh penulis.
5. Bapak Pdt. Andrikus Mofu, M.Th (Ketua Klasis GKI Sorong) dan keluarga yang telah memberi spirit hingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
6. Bapak Elisa Ulimpa, M.Si (Kepala Distrik Segun Kab. Sorong Papua Barat) dan ibu Rina Hutahaean/Ulimpa yang memberi dukungan spirit dan finansial hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

7. Bapak Obed Hermanus Su, S.Pd (Pengawas Sekolah-sekolah Dasar tingkat Kabupaten Sorong Papua Barat), suami tercinta yang tak putus-putusnya memberi perhatian kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Syeni Bastiana Fidelince dan Mercy Lasmaria Su (kedua Anak tercinta), yang memberi inspirasi setiap saat kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
9. Bapak Dr.Drs. Stepanus Malak, M.Si (Bupati Kabupaten Sorong Papua Barat) dan Ibu Nensi Malak/Karundeng yang menjadipanutan dan inspirator kepada penulis untuk mencapai sebuah tingkat pendidikan tinggi.
10. Bapak Drs. John Kamuru, M.Si yang membantu penulis secara finansial.
11. Para dosen (Pengajar) pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang setia membimbing dan membagi banyak ilmu berharga sebagai bekal untuk penulis guna pengembangan pelayanan bagi Tuhan dalam jemaat di mana penulis ditempatkan untuk melayani dalam GKI Di Tanah Papua.
12. Keluarga H. Malabar (Karyawan Pertamina Klamono Sorong Papua Barat) yang memberi spirit lewat dukungan doa kepada Tuhan hingga penulis menyelesaikan studi dengan baik.
13. Jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas Klasis Sorong, tempat penulis pernah bertugas dan melakukan penelitian.
14. Bapak J. Tanser dan Ibu, yang memberi dukungan finansial serta spirit kepada penulis selama menekuni studi.
15. Bapak dan Ibu Titin Moten, yang memberi dukungan doa selalu hingga penulis menyelesaikan study dengan baik.
16. Bapak Karel Mustamu dan Keluarga yang memberi dukungan doa selalu.
17. Jemaat GKI Kanaan Waisilip Lingkungan Waigeo Barat Daratan Klasis Raja Ampat Utara tempat tugas penulis yang baru yang memberi spirit selama penulis tinggalkan tanpa melayani jemaat sementara waktu untuk menyelesaikan studi ini.
18. Teman-teman seangkatan dalam program M.Min Papua, teristimewa kakaku tercinta ibu Pdt. Mercya Pelupessy/ Kabes, teman sekamar yang bersama-sama berjuang dalam perjuangan studi yang berat memenuhi rekomendasi klasis GKI Sorong.

Semua yang telah penulis sebutkan nama-nama di atas, bahkan yang tidak sempat disebutkan nama tetapi telah memberi dukungan secara positif kepada penulis selama menjalani studi sampai mengakhirinya dengan baik. Penulis dengan tulus mengaku bahwa tidak adapermata berharga yang diberikan. Hanya doa penulis siang dan malam, memohon berkat Tuhan atas kehidupan bapak, ibu,saudara-saudara dan keluarga tercinta.

Akhir kata, *“Nilai sebuah kesuksesan adalah kerja keras, dan keputusan untuk melakukan yang terbaik”*. Sebab kami mau menjadikan diri kami teladan bagi kamu. (2 Tesalonika. 3 : 9)

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembaran Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Abstrak	ix
Lembar Pengesahan Integritas	xi

Bab. I : Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Penelitian Masalah	7
1.3. Batasan penelitian Masalah	7
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Judul Penulisan	8
1.6. Metode dan Pendekatan Penelitian	8
1.7. Sistematika Penulisan	9

Bab. II : Kerangka Konseptual Iklim dan Peran Kepemimpinan Pelayan Gereja

2.1. Pendahuluan	10
2.2. Iklim	12
2.2.1. Definisi dan Pengertian Iklim	12
2.2.2. Iklim dan Unsur-unsur Yang Berpengaruh	15
2.2.3. Tanggapan Terhadap Iklim dan Unsur-unsur Yang Berpengaruh	22
2.3. Peran Kepemimpinan Pelayan Gereja	23
2.3.1. Definisi dan Konsep Peran Kepemimpinan Pelayan Gereja	23

2.3.2. Pelayan Gereja sebagai Pembina	25
2.3.3. Pelayan Gereja sebagai Pemimpin	25
2.3.4. Pelayan Gereja sebagai Gembala	32
2.3.5. Pandangan Terhadap Peran Pelayan Gereja	39
2.4. Hubungan Iklm dan Peran Kepemimpinan Pelayan Gereja	40
2.4.1. Unsur Relasi	40
2.4.2. Unsur Karakter	43
2.4.3. Unsur Motivasi	45
2.5. Kerangka Pemikiran	47

Bab. III : Iklim Dan Peran Kepemimpinan Pelayan Gereja Dalam Jemaat

GKI Imanuel Malawili Aimas Klasis Sorong

3.1. Gambaran Umum	51
3.1.1. Keadaan Geografis	51
3.1.2. Keadaan Ekologi	52
3.1.3. Keadaan Demografi	53
3.2. Iklim Kehidupan Bergereja Dalam Jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas Klasis Sorong	53
3.2.1. Relasi Dan Partisipasi Jemaat	54
3.2.2. Faktor Sosial Masyarakat dan Pengaruhnya Bagi Iklim Kehidupan Jemaat	58
3.2.2.1. Iklim dan Faktor Sosial Budaya	59
3.2.2.2. Iklim dan Faktor Sosial Ekonomi	60
3.2.2.3. Iklim dan Faktor Sosial Pendidikan	62
3.2.2.4. Iklim dan Faktor Teknologi Informasi	63
3.3. Peran Kepemimpinan Pelayan Gereja dalam Jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas	66
3.3.1. Peran Kepemimpinan Pelayan Gereja Dalam Struktur	67
3.3.2. Pelayan Gereja dan Tanggung Jawabnya	73

3.4. Hubungan Iklim Dan Peran Kepemimpinan	
Pelayan Gereja	80
3.4.1. Perkunjungan	80
3.4.2. Pengembalaan	82
3.4.3. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Iklim dan Peran Kepemimpinan Pelayan Gereja dalam Jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas Klasis Sorong	84
3.4.3.1. Relasi	84
3.4.3.2. Karakter.....	84
3.4.3.3. Motivasi	86
3.5. Sebuah Tanggapan Dan Analisa	87
Bab. IV : Refleksi Teologis.....	89
Bab. V : Penutup	101
Daftar Pustaka	104
Lampiran :	108
1. Percakapan Verbatim	
2. Wawancara	
3. Nama 7 anggota paguyuban Jawa mula-mula	
4. Peta Pelayanan	

ABSTRAKSI

Di era ini, Gereja sudah seharusnya memperhatikan metode-metode pelayanan yang berkaitan erat dengan pembangunan manusia. Pembentukan sikap, karakter, perilaku anggota Gereja harus menjadi sasaran penginjilan dalam Gereja lokal. Sebab Gereja belum dapat disebut sebagai Gereja apabila iklimnya memperlihatkan bahwa anggota dan para pelayan Gereja hidup di dalam pertikaian, pertengkaran, ingin menang sendiri, egois, mengumpat, iri hati. Pendeknya, tindakan hidup yang tidak dipimpin oleh Roh (bnd. Galatia. 5 : 19-21). Sikap hidup seperti ini bertolak-belakang dengan Iklim yang diharapkan oleh Jan Hendriks (2002), bahwa, "Iklim menentukan apakah orang berpartisipasi dengan senang hati dan efektif." Sangat menarik bila partisipasi anggota Gereja dikaji dengan memperhatikan unsur-unsur mendasar seperti relasi, karakter, dan motivasi. Yang mempengaruhi anggota jemaat dan peran kepemimpinan pelayan Gereja. Dengan demikian iklim kehidupan bergereja dan peran kepemimpinan pelayan Gereja dalam jemaat memiliki interelasi yang sangat kuat dan tidak bisa dipisahkan. Iklim kehidupan bergereja akan memperlihatkan bagaimana peran kepemimpinan pelayan Gereja dalam jemaat.

Berdasarkan masalah di atas maka tesis 121 halaman dengan judul "Iklim dan Peran Kepemimpinan Pelayan Gereja dalam Jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas Klasis Sorong" dengan melihat factor iklim dan kepemimpinan. Tesis ini berjuang untuk memperlihatkan unsur-unsur yang mempengaruhi partisipasi anggota Jemaat dan kepemimpinan pelayan Gereja dalam sebuah upaya pembangunan Jemaat lokal, demi mempertahankan jemaat-jemaat dalam GKI Di Tanah Papua sebagai Gereja Misioner.

Dalam bimbingan Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D, dan Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, penulis memahami bahwa membangun kepribadian manusia merupakan hal yang vital dan sangat diperlukan dalam Pembangunan Jemaat lokal. Terutama Pembangunan manusia dalam Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua.

ABSTRACT

In this era, the Church is supposed to pay attention to the methods of service is closely related to human development. The formation of the attitude, character, behavior of members of the Church should be the goal of evangelism in the local church. Because the Church can not be called as a Church if the climate shows that members and ministers of the Church living in the dispute, quarrel, to be selfish, self-centered, slander, envy. In short, live action that is not led by the Spirit (cf.. Gal. 5: 19-21). These attitudes were contrary to the expected climate by Jan Hendriks (2002), that: "Climate determines whether people participate happily and effectively." It is interesting when examined with the participation of members of the Church regard the fundamental elements such as relationships, character and motivation. That affect members of the church and the role of the servant leadership of the Church. Thus climate church life and church servant leadership role in the church has a very strong interrelation and can not be separated. Climate church life will show how the role of servant leadership in the church congregation.

Based on the above problems, the thesis of 121 pages titled "Waitress Climate and Leadership Roles in the Church Immanuel Church GKI Malawili Aimas Klasis shoves" by looking at the factors of climate and leadership. The thesis is struggling to show the elements that affect the participation of members of the Church and the Church of servant leadership in a local church development efforts, in order to maintain the churches in the GKI in Papua as a Missionary Church.

In Rev. guidance. Yahya Wijaya, Ph.D., and Rev.. Handi Hadiwitanto, M.Th, the authors understand that building a human personality are vital and indispensable in the construction of a local congregation. Human development especially in the Evangelical Christian Church in Papua.

LEMBAR PENGESAHAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : EVELINA ULIMPA

Nim : 51130012

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul : “ IKLIM DAN PERAN KEPEMIMPINAN PELAYAN GEREJA DALAM JEMAAT GKI IMANUEL MALAWILI AIMAS KLASIS SORONG” adalah hasil karya saya sendiri, dengan catatan referensi yang diacu oleh tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Oktober 2014



EVELINA ULIMPA

ABSTRAKSI

Di era ini, Gereja sudah seharusnya memperhatikan metode-metode pelayanan yang berkaitan erat dengan pembangunan manusia. Pembentukan sikap, karakter, perilaku anggota Gereja harus menjadi sasaran penginjilan dalam Gereja lokal. Sebab Gereja belum dapat disebut sebagai Gereja apabila iklimnya memperlihatkan bahwa anggota dan para pelayan Gereja hidup di dalam pertikaian, pertengkaran, ingin menang sendiri, egois, mengumpat, iri hati. Pendeknya, tindakan hidup yang tidak dipimpin oleh Roh (bnd. Galatia. 5 : 19-21). Sikap hidup seperti ini bertolak-belakang dengan Iklim yang diharapkan oleh Jan Hendriks (2002), bahwa, "Iklim menentukan apakah orang berpartisipasi dengan senang hati dan efektif." Sangat menarik bila partisipasi anggota Gereja dikaji dengan memperhatikan unsur-unsur mendasar seperti relasi, karakter, dan motivasi. Yang mempengaruhi anggota jemaat dan peran kepemimpinan pelayan Gereja. Dengan demikian iklim kehidupan bergereja dan peran kepemimpinan pelayan Gereja dalam jemaat memiliki interelasi yang sangat kuat dan tidak bisa dipisahkan. Iklim kehidupan bergereja akan memperlihatkan bagaimana peran kepemimpinan pelayan Gereja dalam jemaat.

Berdasarkan masalah di atas maka tesis 121 halaman dengan judul "Iklim dan Peran Kepemimpinan Pelayan Gereja dalam Jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas Klasis Sorong" dengan melihat factor iklim dan kepemimpinan. Tesis ini berjuang untuk memperlihatkan unsur-unsur yang mempengaruhi partisipasi anggota Jemaat dan kepemimpinan pelayan Gereja dalam sebuah upaya pembangunan Jemaat lokal, demi mempertahankan jemaat-jemaat dalam GKI Di Tanah Papua sebagai Gereja Misioner.

Dalam bimbingan Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D, dan Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, penulis memahami bahwa membangun kepribadian manusia merupakan hal yang vital dan sangat diperlukan dalam Pembangunan Jemaat lokal. Terutama Pembangunan manusia dalam Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua.

ABSTRACT

In this era, the Church is supposed to pay attention to the methods of service is closely related to human development. The formation of the attitude, character, behavior of members of the Church should be the goal of evangelism in the local church. Because the Church can not be called as a Church if the climate shows that members and ministers of the Church living in the dispute, quarrel, to be selfish, self-centered, slander, envy. In short, live action that is not led by the Spirit (cf.. Gal. 5: 19-21). These attitudes were contrary to the expected climate by Jan Hendriks (2002), that: "Climate determines whether people participate happily and effectively." It is interesting when examined with the participation of members of the Church regard the fundamental elements such as relationships, character and motivation. That affect members of the church and the role of the servant leadership of the Church. Thus climate church life and church servant leadership role in the church has a very strong interrelation and can not be separated. Climate church life will show how the role of servant leadership in the church congregation.

Based on the above problems, the thesis of 121 pages titled "Waitress Climate and Leadership Roles in the Church Immanuel Church GKI Malawili Aimas Klasis shoves" by looking at the factors of climate and leadership. The thesis is struggling to show the elements that affect the participation of members of the Church and the Church of servant leadership in a local church development efforts, in order to maintain the churches in the GKI in Papua as a Missionary Church.

In Rev. guidance. Yahya Wijaya, Ph.D., and Rev.. Handi Hadiwitanto, M.Th, the authors understand that building a human personality are vital and indispensable in the construction of a local congregation. Human development especially in the Evangelical Christian Church in Papua.

BAB. I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Merupakan tanggung jawab Gereja dewasa ini untuk memperhatikan iklim kehidupan bergereja dalam jemaat. Sebab anggota Gereja dan para pelayan Gereja sementara mengalami transisi perubahan di berbagai bidang kehidupannya dan dituntut untuk berpartisipasi secara kreatif dalam perkembangan zaman ini.¹

Pada hakikatnya iklim yang diartikan secara umum sebagai sebuah keadaan, cuaca alam pada suatu daerah tertentu, atau keadaan hawa pada suatu daerah (terjemahan kamus umum bahasa Indonesia). Berbeda dengan iklim kehidupan bergereja dalam jemaat. Iklim kehidupan bergereja merupakan sebuah suasana, keadaan, situasi atau relasi yang tercipta dalam Gereja lokal. Dimana anggota Gereja saling berinteraksi secara aktif, dilandasi dengan persekutuan yang akrab, penuh pengertian, penuh cinta kasih dan damai sejahtera. Jan Hendriks, menjelaskan bahwa; Iklim menentukan apakah orang berpartisipasi dengan senang hati dan efektif.² Sedangkan istilah Peran yang dimaksudkan di sini memiliki hubungan dengan kata Peranan, artinya yang diperbuat, tugas yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa.³ Selain itu pelayan Gereja di sini adalah keseluruhan warga Gereja yang berperan dan berpartisipasi secara aktif saling melayani sebagai pelayan Gereja, sebagaimana I Petrus 2:9; Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terangNya yang ajaib. Dan pelayanan khusus itu dijalani oleh beberapa orang yang dipilih sebagai majelis jemaat yakni Pendeta, Pentua dan Diaken.

Dalam Pedoman Pelayanan Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua bab.I. pasal.1 ayat. 4 butir; (a). Menurut kesaksian Alkitab bahwa Yesus Kristus telah memanggil manusia untuk bersekutu dengan Dia, dan melalui persekutuan ini, Kristus telah mempercayakan tugas pelayanannya kepada jemaat dan gerejanya. (b). Demi keberlangsungan persekutuan ini, Ia telah mengaruniakan jabatan-jabatan seperti Nabi, Rasul, Pemberita Injil, Gembala dan

¹Rob van kessel, *6 Tempayan Air. Pokok Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 1

²Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.48

³Arti menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia.

Pengajar (I Kor 12:28; Ef. 4:12), Penatua dan Penilik (I Tim. 3:4-14) dan Pelayan Meja (Kis.Rsl. 6:1-6). Jadi, arti Peran Pelayan Gereja adalah melaksanakan tugas Gereja yang besar dan berdampak bagi manusia atau dunia.

Iklim mempengaruhi pula peran kepemimpinan pelayan Gereja, seorang pelayan Gereja tidak dapat melaksanakan pelayanannya tanpa dukungan dari anggota Gereja dalam jemaat sebagai kawan sepenanggungan dalam pelayanan. Dalam van Kooij, bahwa : Iklim adalah keseluruhan prosedur dan tata cara pergaulan yang khas bagi organisasi. Yang diharapkan adalah iklim positif, iklim yang memberi semangat. Dalam iklim ini, anggota jemaat dipandang sebagai subjek yang dihargai dan diperlakukan dengan hormat, terlibat dalam penentuan kebijakan dan perumusan tujuan gereja serta mendapatkan semua informasi dengan mudah.⁴ Dengan demikian iklim kehidupan bergereja dan peran pelayan Gereja dalam jemaat memiliki interelasi yang sangat kuat dan tidak bisa dipisahkan. Iklim kehidupan bergereja akan memperlihatkan bagaimana peran pelayan Gereja dalam jemaat.

Persoalan iklim dan peran kepemimpinan pelayan Gereja dalam jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas Klasis Sorong diangkat karena di era ini, kebanyakan jemaat sementara berada ditengah pergumulan tentang iklim itu, di mana relasi dan partisipasi anggota Gereja berkisar pada kegiatan-kegiatan yang bersifat seremonial dengan kegiatan yang melelahkan, memboros waktu, dana, sering tidak ada pertanggungjawaban atas suatu kegiatan yang dilakukan dan berakhir pula dengan salah paham atau konflik. Tentu hal ini belum maksimal bagi sebuah upaya pembangunan jemaat. Sudah seharusnya Gereja memperhatikan metode-metode pelayanan yang berkaitan erat dengan pembangunan manusia. Pembentukan sikap, karakter, perilaku anggota Gereja harus menjadi sasaran penginjilan dalam Gereja lokal. Supaya Gereja menjadi sehat dan akan menjangkau jiwa bagi Kristus. Hasilnya adalah pertumbuhan dalam Gereja itu sendiri.⁵ Sebab Gereja belum dapat disebut Gereja apabila iklimnya memperlihatkan bahwa anggota dan para pelayan Gereja hidup di dalam pertikaian, pertengkaran, ingin menang sendiri, egois, mengumpat, iri hati. Pendeknya, tindakan hidup yang tidak dipimpin oleh Roh (bnd. Galatia. 5 : 19-21).

Berbicara tentang iklim kehidupan bergereja dalam jemaat tentunya berbeda antara satu jemaat dengan jemaat lain.⁶ Penulis melihat bahwa perbedaan iklim antara jemaat yang satu dengan jemaat lainnya karena ada unsur-unsur mendasar yang mempengaruhinya, antara lain; relasi, karakter, dan motivasi. Ketiga suku kata ini

⁴Rijnardus A. van Kooij, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*, (Jakarta ; BPK Gunung Mulia, 2010), h. 19

⁵Darrell W. Robinson, *Total Church Life (Kehidupan Gereja Yang Utuh)*, (Bandung; Yayasan Baptis Indonesia, 2004), h.1

⁶Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, (Yogyakarta ; Kanisius, 2002), h.48

memiliki artinya sendiri-sendiri, namun sangat menentukan iklim dan peran pelayan Gereja. Arti ketiga suku kata tersebut menurut kamus bahasa Indonesia; (a). relasi artinya hubungan, (b). karakter artinya sifat-sifat kejiwaan, dan (c). motivasi adalah alasan atau dorongan.

Unsur-unsur mendasar tersebut merupakan fenomena yang mempengaruhi iklim dan peran kepemimpinan pelayan Gereja dalam jemaat. Karena unsur-unsur itu dimiliki oleh anggota jemaat dan para pelayan Gereja. Sering terjadi konflik dalam jemaat atau miskomunikasi karena relasi kurang dibangun dengan baik. Berakibat juga pada tugas pelayanan dalam jemaat. Beberapa tugas penting seperti perkunjungan jemaat, penggembalaan yang harus dilaksanakan oleh pelayan gereja tidak dilaksanakan secara baik. Itulah sebabnya pelayan Gereja hendaknya berperan sebagai pemimpin di Gereja dan di antara umat untuk memberi keyakinan, bukan memaksa, bukan membujuk, dan bukan pula menekan.⁷ Apabila seorang pelayan Gereja melaksanakan kepemimpinannya dengan cara menakut-nakuti, jangan di harapkan anggota jemaat memiliki spiritualitas iman yang tinggi dan berpartisipasi secara baik. Sebaliknya bila seorang pelayan Gereja membangun relasi yang baik dalam jemaat, akan menambah spiritualitas jemaat sekaligus membentuk karakter yang baik. Sebab itu gaya *face to face* (gaya tatap muka) hendaknya menjadi utama bagi seorang pelayan Gereja.

Kepemimpinan Pelayan Gereja berbeda dengan kepemimpinan pelayan organisasi lainnya. Namun peran seorang pelayan dimanapun adalah pemberi layanan bagi pihak lain. Yang membedakan seorang pelayan untuk berperan aktif adalah posisinya. Atep mengatakan; Banyak orang tidak menyadari posisi dirinya, sehingga ia sama sekali tidak memahami peran dirinya dalam berinteraksi social, baik di lingkungan pekerjaan maupun di lingkungan kemasyarakatan.⁸ Ada banyak para pelaya Gereja (Pendeta, Penatua dan Diaken) tidak memahami fungsinya, sehinggamenghambatnya untuk berperan melaksanakan tugas dalam Gereja. Peran Pelayan Gereja sebagai pemberi layanan bagi anggota jemaat. Posisinya dalam Gereja disebut sebagai pelayan Gereja, juga sebagai pemimpin atau dengan kata lain seorang pemimpin Gereja adalah pelayan. Para pemimpin Gereja dalam jemaat lokal manapun adalah pelayan-pelayan (hamba-hamba) yang berada di bawah kekuasaan

⁷ Joe E. Trull, *Etika Pelayan Gereja. Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*, (Jakarta ; BPK Gunung Mulia, 2013), h.130

⁸ Atep Adya Barata, *Dasar-dasar Pelayanan Prima* (Jakarta ; Gramedia, 2003), h. 5

Kristus.⁹Pelayan yang berperan sebagai hamba tanggap terhadap kebutuhan umat (jemaat), petunjuk Allah, dan pimpinan Roh Kudus.¹⁰

Salah satu syarat bagi seorang pejabat atau pelayan Gereja seperti yang termuat dalam Pedoman Pelayanan GKI Di Tanah Papua adalah Spiritualitas, sebagai suatu sikap hidup rohani, wibawa rohani, dari seorang pelayan (pejabat) gereja. Maksud dari spiritualitas pelayan (pejabat) Gereja ini bukan supaya seorang pelayan (pejabat) Gereja menganggap diri lebih baik, lebih benar, lebih suci (kudus), tetapi sebagai seorang pelayan Gereja memperlihatkan suatu sikap hidup, perilaku, nilai rohani di dalam dirinya yang melandasi dan mendukung hidup jabatannya. Dengan demikian pelaksanaan pelayanannya menjadi kesaksian yang hidup dalam keterpanggilan dan pengutusannya. Sedangkan integritas pelayanan sebagai sebuah kepercayaan, atau seorang pelayan yang dipercayai. Ketika kepadanya dipercayakan suatu pelayanan oleh Tuhan sendiri sesuai dengan talentanya, maka ia akan memegang teguh kepercayaan itu dengan pertolongan Roh Kudus, tidak peduli apakah pelayanan itu besar atau kecil. (Kel.18:21; Nehemia 7:2; Ibr. 2:2). Anggota Gereja (para pelayan dan anggota jemaat) yang memiliki spritualitas dan integritas akan mampu menciptakan iklim lewat relasi yang baik. Spiritualitas dan integritas sebenarnya menjadi masalah utama dalam sebuah proses pembangunan jemaat vital. Bagaimana komunikasi dilakukan dalam tutur bahasa yang menghidupi atau memberi motivasi, tidak menyindir dalam persekutuan dengan sesama.

Fungsi dan tugas utama pelayan Gereja (Majelis jemaat) telah diatur dalam Tata Peraturan Gereja dan Pedoman Pelyanan GKI Di Tanah Papua adalah sebagai “Pembina”. Tugas sebagai Pembina merupakan tugas penting dan harus dilakukan kepada anggota jemaat. Seorang Pembina harus bertindak sebagai gembalabagi anggota jemaat, pemimpin bagi anggota jemaat, orang tua (ayah dan ibu) bagi anggota jemaat. Pembina adalah orang yang melakukan pembinaan. Pembinaan atau *training* artinya latihan yang berhubungan dengan pengembangan manusia. Pengembangan manusia pada segi praktis menyangkut pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.¹¹

Konteks Papua cukup menantang secara geografis, dan pengaruh globalisasi telah merubah wajah Papua. Akhirnya wajah Gereja ikut berubah, dampaknya menghilangkan cita rasa persekutuan yang harmonis. Terjadi kompetisi yang tidak sehat dilakukan oleh

⁹Sam E. Stone, *Bagaimana Menjadi seorang Pemimpin Gereja yang berhasil*, (Yogyakarta ; LATM, 2007), h.17

¹⁰Joe E. Trull, *Etika Pelayan Gereja Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*, (Jakarta ; BPK Gunung Mulia, 2013), h. 124.

¹¹A. Mangunhardjana, *Pembinaan Arti Dan Metodenya*, (Yogyakarta; Kanisius, 1986), h. 11

anggota Gereja dalam jemaat-jemaat. Berbagai fenomena zaman ini menghilangkan relasi dalam persekutuan anggota Gereja, misalnya persekutuan doa bersama dalam keluarga telah digantikan dengan kesibukan masing-masing anggota keluarga. Bahkan hari minggu yang merupakan hari khusus beribadah kepada Tuhan digantikan dengan melakukan pekerjaan (tidak ada waktu khusus berdialog dengan Tuhan). Sebenarnya seorang pelayan Gereja dalam jemaat lokal termotivasi dengan iklim seperti ini untuk membangun relasi dengan anggota jemaat sambil memperhatikan tingkat karakter manusianya, budayanya, tingkat ekonominya. Serta menempatkan metode pelayanan yang diperlukan dalam iklim tersebut.

Seorang pelayan yang berperan secara baik, pasti memiliki metode yang tepat untuk melakukan misinya. Sebab misi zaman zending berbeda dengan misi zaman ini. Metode misi zending adalah membawa orang keluar dari kegelapan (kekafiran), sedangkan sasaran misi zaman ini harus memanusiakan manusia dengan memperhatikan latar belakang karakter manusianya itu sendiri.

Misipelayan Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua adalah menata iklim kehidupan bergereja dalam jemaat-jemaat di wilayah pelayanan GKI Di Tanah Papua. Sebab menciptakan sebuah iklim Gereja yang positif memang sangatlah tidak mudah, ketika harus membuat semua anggota Gereja berfungsi dalam tugasnya masing-masing, berinteraksi dengan baik, memberi kontribusi demi peningkatan pembangunan Jemaat. Penulis sangat tertarik dengan sebuah ungkapan Kessel, bahwa ; Dalam sejarah dunia, terang Allah tidak putih, melainkan terpecah (berwarna). Demikianlah orang yang menyebut dirinya kristiani memanifestasikan diri (terpecah). Pemisahan dan perpecahan terjadi dalam Gereja tidak hanya karena pengaruh dari luar, tetapi juga karena sikap dan aksi di dalam Gereja sendiri.¹²

Lewat ungkapan yang disampaikan Kessel diatas memotivasi penulis untuk melihat iklim kehidupan Gereja dan peran kepemimpinan pelayan Gereja dalam jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas. Bagaimana iklim Gereja dalam jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas. Pertanyaan ini dimunculkan karena ada banyak anggota jemaat dan pelayan Gereja dalam kepemimpinannya tidak membangun relasi secara baik dengan anggota jemaat dan diantara para pelayan (Pendeta, Penatua dan Diaken) itu sendiri. Melihat hal ini maka, apakah ada faktor-faktor utama yang mendominasi iklim kehidupan jemaat dan peran kepemimpinan pelayan Gereja. Pertanyaan ini melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian

¹²Rob van Kessel, *6 Tempayan Air. Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta ; Kanisius, 1997), h.10

terhadap asumsi beberapa orang pelayan gereja tentang iklim dan peran kepemimpinan pelayan gereja dalam jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas. Di tambah pula informasi-informasi awal yang penulis dapatkan dari beberapa anggota jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas bahwa konsep anggota jemaat tentang pertumbuhan pembangunan jemaat hanya berorientasi pada aktivitas. Pertumbuhan jemaat diukur dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan Gereja yang bersifat seremonial.

Selain itu ada informasi lain bahwa, konflik sering terjadi karena sikap beberapa orang pelayan Gereja dalam jemaat. Mengakibatkan ada pelayan (Penatua, Diaken) menjadi apatis, bahkan ada sinisan terhadap pelayan sebagai Majelis Hari Minggu saja. Gambaran tentang informasi ini tentunya mengarah kepada iklim yang kurang sehat. Namun disisi lain, penulis secara optimis melihat bahwa, konflik yang terjadi dalam jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas merupakan sebuah pintu masuk untuk menemukan bentuk karakter anggota jemaat dan pelayan yang sering berkonflik, dan sinisan terhadap Majelis sebagai Majelis Hari Minggu saja, sebenarnya bukan sebuah cemohan tetapi sebuah kritikan membangun yang memberi peluang bagi para pelayan Gereja untuk kembali membenahi dan menata secara struktural fungsi serta tugas masing-masing anggota majelis agar dapat berperan aktif dalam pelayanan ditengah-tengah jemaat. Terkadang seorang pelayan jemaat (Majelis Jemaat) menjadi apatis bukan karena faktor malas, melainkan uraian dan pembagian tugas pelayanan tidak diterapkannya secara baik kepada mereka. Selain itu tugas pelayanan yang diberikan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan seorang pelayan Gereja. Tidak adanya pendelegasian atau pembagian tugas secara baik akan menghambat motivasinya untuk seseorang untuk melayani sebagai pelayan. Oleh sebab itu motivasi pelayanan harus dijaga agar tidak gampang melemah.¹³ Uraian tugas pelayan dan latar belakang kehidupan pelayan Gereja perlu diperhatikan, sebab dari situlah sumber motivasi seseorang untuk melakukan pelayanan.

Iklim kehidupan bergereja dalam jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas Klasis Sorong sangat erat hubungannya dengan integritas kepemimpinan pelayan Gereja. Bagaimana pelayan Gereja dalam jemaat berperan melaksanakan tugasnya, bagaimana mendampingi anggota jemaat yang bermasalah, bagaimana menjaga kode etik pelayanan dalam Gereja atau Jemaat, bagaimana membangun relasi dengan para diaken dan anggota jemaat, bagaimana mengambil kebijakan (tindakan pastoral) yang tepat bila kedapatan para

¹³Djimanto Setyadi, *Majelis Gereja Yang Melayani : Sebuah Pedoman Pelayanan Untuk Majelis Gereja*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), h. 9

diaken melakukan kesalahan. Apakah jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas harus kehilangan jati dirinya karena salah paham yang terjadi ?.

Iklm dan peran kepemimpinan pelayan Gereja dalam Jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas terletak pada sikap hidup anggota jemaat dan pelayan Gereja ditengah persekutuan jemaat dan masyarakat. Bagaimana bila tidak nampak relasi yang baik, tidak ada karakter yang baik dan tidak ada motivasi yang baik dalam kehidupan bergereja. Setiap orang yang terpanggil ke dalam persekutuan hidup bergereja dan masuk dalam pelayanan Gereja, haruslah berperan aktif mentransfer nilai-nilai kerjaan Allah dalam kehidupannya secara pribadi, keluarga dan kepada anggota jemaat yang dilayaninya.

1.2. **Rumusan penelitian Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah penelitian ini adalah “Iklim dan Peran kepemimpinan Pelayan Gereja dalam Jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas Klasis Sorong”. Demi mempertahankan identitas Gereja yang missioner, perlu dikenal dengan lebih dekat berbagai pengaruh yang mempengaruhi iklim kehidupan bergereja dan peran kepemimpinan pelayan Gereja dalam jemaat.

Iklm Gereja adalah keadaan atau situasi yang menggambarkan kehidupan anggota jemaat dan para pelayan Gereja. Sedangkan peran kepemimpinan pelayan Gereja merupakan fungsi dan tugas yang dilakukan secara bertanggung jawab dalam Gereja oleh pelayan Gereja itu sendiri. Iklim dan peran kepemimpinan pelayan Gereja memiliki korelasi sebab iklim Gereja ditentukan pula oleh kinerja pelayan Gereja. Untuk itu pokok masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Seperti apakah iklim kehidupan bergereja dan peran kepemimpinan pelayan Gereja dalam jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas klasis Sorong ?
2. Bagaimanahubunganperan kepemimpinan Pelayan Gereja terhadap iklim kehidupan bergereja dalam jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas Klasis Sorong ?

1.3. **Batasan Penelitian.**

Penulis membatasi penelitian ini pada iklim Kehidupan bergerja dalam jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas klasis Sorong. Dengan melihat unsur-unsur yang mempengaruhi Iklim dan Peran kepemimpinan Pelayan Gereja dalam Jemaat. Serta bagaimana hubungan iklim dan peran kepemimpinan pelayan Gereja dalam Jemaat.

1.4. **Tujuan Penelitian.**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh konsep tentang iklim dan peran kepemimpinan pelayan Gereja dalam jemaat, mengetahui dan menganalisa bagaimana unsur-unsur yang mempengaruhi iklim dan peran kepemimpinan pelayan Gereja, serta mendapatkan gambaran yang pasti tentang iklim yang mendominasi kehidupan anggota jemaat dan peran pemimpin pelayan Gereja dalam jemaat.

1.5. **Judul Penulisaan**

Mengacu pada masalah, maka penulis membuat kajian teologis terhadap unsur-unsur yang mempengaruhi iklim kehidupan bergereja dalam jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas dan merumuskan dalam judul masalah: Iklim dan Peran kepemimpinan Pelayan Gereja dalam Jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas Klasis Sorong.

1.6. **Metode dan Pendekatan Penelitian**

Metode yang ditempuh dalam penelitian ini adalah dengan metode “Kualitatif”. Penelitian kualitatif merupakan rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. (Kilinger, 1986 dalam Arif Furchan, 1994, dan Imron S.Arifin, 1994) dalam Zuriyah (2006:106), Rencana dan struktur penyelidikan yang tersusun sedemikian rupa itu terlihat dari bagaimana peneliti menyusun pedoman wawancara yang mengarah pada pokok penelitian yakni Iklim dan Peran kepemimpinan Pelayan Gereja dalam jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas Klasis Sorong. Sehingga hasil dari wawancara dianalisa dengan teori lalu akan menghasilkan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Penyusunan penulisan penelitian ini berbentuk narasi, bersifat kreatif setelah informasi lapangan dikumpulkan. Kemudian didialog untuk memperoleh simpulan sebagaimana yang diharapkan dari tujuan penelitian.

Dengan menggunakan metode di atas maka peneliti akan mengadakan observasi atau pengamatan langsung yang merupakan studi lapangan terhadap objek penelitian. Kemudian dapat di hubungkan dengan literatur yang memiliki keterkaitan dengan fenomena di lapangan. Serta sumber lain dalam majalah, renungan yang digunakan untuk mendukung peneliti ketika melakukan penelitian.

Penulis menggunakan pendekatan terhadap penelitian dengan metode deskriptif analitis. Yang bertujuan mendiskripsikan unsur-unsur yang mempengaruhi iklim dan peran kepemimpinan pelayan Gereja dalam jemaat guna mengetahui iklim dan unsur mana yang mendominasi iklim dan peran kepemimpinan pelayan Gereja dalam jemaat.

1.7. **Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan ini seperti berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan Latar belakang penulisan, Rumusan Penelitian Masalah, Batasan Penelitian, Tujuan Penelitian, Judul Penulisan, Kerangka Teori, Metodologi dan Pendekatan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KERANGKA KONSEPTUAL IKLIM GEREJA DAN PERAN KEPEMIMPINAN PELAYAN GEREJA.

Bab ini berisikan kajian pustaka dengan pokok masalah dan penyajian kerangkah pemikiran serta pengutaraan pendapat yang menguatkan kebenaran pokok masalah yang hendak diteliti.

BAB III : IKLIM DAN PERAN KEPEMIMPINAN PELAYAN GEREJA DALAM JEMAAT GKI IMANUEL MALAWILI AIMAS KLASIS SORONG.

Bab ini berisikan hasil penelitian tentang gambaran umum, Geografis, Profil Jemaat dan pokok Masalah.

BAB IV : REFLEKSI TEOLOGIS.

Bab ini berisikan tafsiran teologis terhadap Masalah Iklim dan Peran Kepemimpinan Pelayan Gereja dengan topik “Membangun Hubungan Yang Solid dalam Jemaat”.

BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan terhadap keseluruhan penulisan yang dimuat dalam penulisan ini, dan penutup.

BAB V

PENUTUP

Penulis menyimpulkan keseluruhan penulisan bahwa Iklim dan peran kepemimpinan pelayan Gereja merupakan satu kesatuan dalam sebuah organisasi Gereja atau Jemaat. Secara khusus iklim Gereja dalam jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas adalah iklim positif yang terbangun lewat paguyuban. Namun perlu diantisipasi pula fenomena yang akan terjadi apabila paguyuban tidak dilihat dalam bingkai kesatuan Tubuh Kristus. Selain itu faktor lain seperti faktor social masyarakat turut mempengaruhi relasi, karakter dan motivasi anggota jemaat dan pelayan Gereja dalam jemaat.

Disadari pula bahwa pokok masalah Iklim dan Peran Kepemimpinan Pelayan Gereja bukan menjadi masalah dalam Jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas saja, melainkan merupakan masalah umum Gereja terutama Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua. Untuk itu, demi mempertahankan Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua sebagai Gereja misioner dan demi pembangunan jemaat-jemaat GKI sebagai jemaat vital dan menarik, maka sebagai lembaga Gereja, GKI sudah seharusnya memprioritaskan pembangunan manusianya yang berkualitas iman, berkarakter baik. Iklim itu harus lebih dulu dirasakan dalam kehidupan seseorang secara pribadi sehingga berpartisipasi secara aktif tanpa dipaksakan.

Pembentukan karakter sangat penting sebab itu menjadi tugas utama yang harusnya diperhatikan oleh pelayan Gereja. Pelayan Gereja adalah bagian dari anggota gereja, sebagai penentu mutu pembangunan jemaat. Ditangan pelayan gereja terletak mutu iman kepribadian dan pembentukan karakter anggota jemaat. Pelayan Gereja memegang peranan yang sangat penting dalam membuat anggota jemaat mengerti dan paham tentang nilai Tri Panggilan Gereja (Koinonia, Marturia dan Diakonia). Sejumlah peraturan Gereja dan pedoman pelayanan Gereja yang ada tanpa didukung kemampuan seorang pelayan semuanya tidak ada nilai bagi pertumbuhan iman anggota jemaat. Peran pelayan dalam Gereja disebut sebagai pemimpin dan gembala, fungsinya memimpin dan membimbing anggota jemaat dalam proses pertumbuhan iman yang dewasa.

Lewat penulisan ini penulis memberikan apresiasi kepada Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua, khususnya Klasis GKI Sorong yang begitu maksimal mengembangkan metode pelayanan demi membangun jemaat-jemaat dalam lingkungan pelayanannya. Namun perlu disadari juga bahwa ada berbagai fenomena yang telah kita saksikan secara bersama,

akan mempengaruhi iklim Gereja. Fenomena itu nampak dalam karakter dan motivasi anggota Jemaat dan Pelayan Gereja. Organisasi Gereja dan strukturnya menjadi lahan rebutan para pelayan elit. Kebanyakan jemaat seolah-olah menunjukkan iklim yang positif namun tidak sejalan dengan karakter dan motivasi anggota jemaat. Sehingga untuk mengantisipasi segala kemungkinan konflik dalam persekutuan Gereja, diperlukan metode pembangunan jemaat yang tepat. Sudah saatnya GKI meninggalkan metode pemborosan waktu, pemborosan tenaga, pemborosan dana. Dan memikirkan metode pelayanan yang penting bagi GKI ke depan. Untuk itu lewat penulisan ini, diusulkan beberapa metode strategi praktis demi pengembangan pembangunan jemaat secara khusus dalam jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas dan secara umum GKI Di Tanah Papua, antara lain :

1. Metode pengembangan pelatihan kader dan penyegaran para pelayan perlu dilakukan oleh organisasi GKI sebagai metode pengembangan karakter pelayan gereja. Penulis mengusulkan pelatihan kader para pelayan Gereja ini dilakukan sebelum perencanaan Mutasi dan Rotasi oleh Badan Pekerja Am Sinode dan Badan Pekerja se-Klasis GKI Di Tanah Papua kepada para pelayan (Pendeta) yang hendak dimutasikan. Alangkah baiknya GKI Di Tanah Papua melakukannya demi menjaga iklim kehidupan bergereja dan demi meningkatkan peran kepemimpinan pelayan Gereja.
2. GKI Di Tanah Papua hendaknya memikirkan pengembangan spiritualitas anggota jemaat dan para pelayan Gereja. Terutama pengembangan spiritualitas bagi pejabat-pejabat Gereja dalam struktur GKI Di Tanah Papua. Alangkah baiknya dilakukan setelah pemilihan bagi para pejabat Gereja yang hendak menduduki kepemimpinan dalam struktur baik tingkat Sinode maupun tingkat Klasis GKI se-Tanah Papua.
3. Penting adanya sebuah metode penginjilan bagi keluarga pelayan (Pendeta, Penatua, dan Diaken), GKI Di Tanah Papua.
4. Penting bagi GKI untuk memiliki panti rehabilitasi (ruang konseling dan konselor) sebagai langkah menolong anggota jemaat dan pelayan Gereja yang bermasalah.
5. Perlu dilakukan training tentang penggunaan Teknologi Informasi ditingkat Jemaat. Training perlu dilakukan karena jemaat-jemaat GKI semakin Majemuk dan teknologi informasi itu merupakan sebuah kebutuhan pemberitaan Injil.

Metode strategi yang diusulkan di atas, kiranya dapat digunakan sebagai tindak lanjut bagi pengembangan pembangunan jemaat yang vital.

GKI Di Tanah Papua telah berhasil dalam pengembangan secara financial, namun akan lebih berhasil lagi bila para pelayan dan anggota jemaatnya diperlakukan sebagai subjek yang mampu berelasi dan beradaptasi tanpa intervensi, baik dalam struktur maupun secara fungsional dalam jemaat. Anggota GKI hendaknya dilihat sebagai subjek yang penting dalam Gereja. Setiap anggota Gereja memiliki hak mutlak berpartisipasi tanpa unsur paksaan pihak lain.

Bebicara tentang iklim dan peran kepemimpinan pelayan Gereja dalam jemaat perlu mendapatkan perhatian penelitian lanjut. Sebab secara empiris ada banyak factor yang mempengaruhi anggota jemaat dan para pelayan Gereja GKI Di Tanah Papua, khusus Jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas Klasis Sorong. Sehingga tidak hilang relasi dan partisipasi yang sesungguhnya. Melihat peran pelayan dalam struktur Gereja maupun secara fungsional dalam Jemaat, iklimnya sangat terasa di mana anggota Gereja kurang berpartisipasi secara baik. Disebabkan karena karakter dan motivasi anggota Gereja di tengah zaman yang multimodern ini.

Penulis melakukan penelitian saat ini tentang Iklim dan Peran Kepemimpinan Pelayan Gereja dalam Jemaat GKI Imanuel Malawili Aimas. Salah satu Jemaat yang dijadikan sebagai sampel penelitian tentang Iklim dan Peran Kepemimpinan Pelayan Gereja yang dilihat sebagai masalah khusus dalam jemaat tetapi juga masalah dan pergumulan bagi Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua. Kita telah berada dalam iklim kehidupan Gereja hari ini, bagaimana dengan iklim Gereja GKI Di Tanah Papua pada zaman akan datang ? Pertanyaan ini menjadi sebuah pertanyaan bagi anggota Gereja GKI Di Tanah Papua bahwa Iklim dan Peran Kepemimpinan Pelayan Gereja sangat penting, sebab iklim Gereja hari ini sangat menentukan iklim hari esok. Peran Kepemimpinan Pelayan Gereja hari ini menentukan peran kepemimpinan pelayanan Gereja di hari esok.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan ini sangat tidak sempurna sebab penulis adalah manusia biasa yang memiliki banyak kekurangan. Hanya Tuhan yang dapat menyempurnahkan segala sesuatu bagi kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch,
Garis-garis Besar Hukum Gereja, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003
- Artanto Widi,
Menjadi Gereja Misioner Dalam konteks Indonesia, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Aritonang, Jan. S.
Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
- Abineno, J.L. Ch,
Tafsir Alkitab : Surat Efesus, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009
- Alister E. McGrath,
Sejarah Pemikiran Reformasi, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997
- Bosch. David. J,
Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009
- Bangun Yosafat,
Integritas Pemimpin Pastoral, Yogyakarta, Kanisius, 2010
- Boa Kenneth,
Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani, Jakarta, Bina Kasih, 2007
- Barata Atep Adya,
Dasar-dasar Pelayanan Prima, Jakarta, Gramedia, 2003
- Carson. D.A.,
Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini, Malang, Gandum Mas, 1997
- Chan Simon,
Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen, Yogyakarta, ANDI, 2002
- Clemmer Jim,
Sang Pemimpin, Prinsip Abadi untuk Keberhasilan Tim dan Organisasi, Yogyakarta, Kanisius, 2009
- Darmaputera Eka,
Menjadi Saksi Kristus : Pemahaman Kitab Kisah Para Rasul Tentang Pekabaran Injil ke seluruh Dunia. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2013
- de Jonge, Chr,
Apa dan Bagaimana Gereja ? : Pengantar Sejarah Eklesiologi, Jakarta, BP Gunung Mulia, 2011.

- Delgado Jos'e R. Silva,
Orang Kristen Yang Bertanggung Jawab : Pelajaran Tentang Penatalayanan Kristen,
 Malang, Gandum Mas, 1984
- Djimanto Setyadi,
Majelis Gereja Yang Melayani : Sebuah Pedoman Pelayanan untuk Majelis Gereja,
 Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 2012
- Dwiyanto Djoko,
Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila : Negara Pancasila Agama Atau Sekuler, social atau Kapitalis, Yogyakarta, Ampera Utama, 2012
- Elis, D.W,
Metode Penginjilan : Istimewa, Tepat Guna Bagi Penginjil Awam, Jakarta, Bina Kasih, 1997
- Embu, Emanuel J,
Berpastoral Di Tapal Batas : Pertemuan Pastoral VI Konferensi Waligereja Nusa Tenggara, Naumere, Ledalero, 2004
- Greg Ogden,
Transforming Discipleship (Pemuridan Yang Mengubahkan) : Membuat Beberapa Murid Yang Serupa Kristus dalam Waktu Berrsamaan, Surabaya, Perkantas, 2014
- Hendriks Jan,
Jemaat Vital dan Menarik, Yogyakarta, Kanisius, 2002
- Holt. David T,
Pastoring With Passion : Melayani Secara Efektif dengan Hati dan Tangan, Bandung, Visi Anugerah Indonesia, 2012.
- Hanafi. Muchlis M, et.al,
Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Tafsir Al-Qur'an Tematik), Jakarta, Aku Bisa, 2012
- Ismail Andar,
Awam dan Pendeta Mitra Membina Gereja, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1999
- Keller Timothy,
Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah ?, Surabaya, Perkantas, 2004
- Lay. Agus B,
Manajemen pelayanan, Yogyakarta, ANDI, 2006
- Migliore. R. Henry,
Perencanaan Strategi Dalam Gereja Dan Pelayanan Dari Konsep Menuju Keberhasilan, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010
- Mangunhardjana,
Pembinaan :Arti dan Metodenya, Yogyakarta, Kanisius, 1986

- Malak Stepanus,
Enografi Suku Moi : Kabupaten Sorong, Bogor, Buku Ilmiah Populer, 2002
- Natar. Asnath N,
Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan, Yogyakarta, Taman Pustaka, 2012
- Nouwen. Henri J. M,
Pelayan Yang Kreatif, Yogyakarta, Kanisius, 1986
- Nelson, Alan E,
Spirituality dan Leadership : Kerohanian dan Kepemimpinan, Bandung, Kalam Hidup, 2007
- Prodjowijono, Suharto,
Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008
- Rumpak , Nazarius,
Menerima dan Menjadi Pendeta Baru, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1986
- Robinson Darell W,
Total Church Life : Kehidupan Gereja Yang Utuh, Bandung, Yayasan Baptis Indonesia, 2004
- Singgih, Gerrit Emanuel,
Reformmasi dan Transformasi Pelayan Gereja Menyongsong Abad ke-21, Yogyakarta, kanisius, 1997
- Sitompul, Einar M,
Gereja Menyikapi Perubahan, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012
- Siwu. Richard A.D,
Misi Dalam Pandangan Ekumenika dan Evangelikal Asia, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996
- Soekahar Herman,
Bagaimana Memotivasi Jemaat Melayani, Malang, Gamdum Mas, 1987
- Sairin Weinata (Peny),
Visi Gereja Memasuki Milenium Baru (Bunga Rampai Pemikiran), Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012
- Susanto, Timotius Kurniawan,
Tiga Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008
- Singgih Emanuel Gerrit,
Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 2007
- Sam E. Stone,
Bagaimana Menjadi Seorang Pemimpin Gereja yang Berhasil, Yogyakarta, Standar Publishing Company, Cincinnati, Ohio, 1997

- Trull Joe. E,
Etika Pelayana Gereja. Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayanan Gereja,
Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2013.
- Tandiassa Samuel,
Kepemi pinan Gereja Lokal, Yogyakarta, Jelajah Nusa, 2010
- van Kessel,
6 Tempayan Air. Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat, Yogyakarta, Kanisius, 1997
- van Hooijdonk,
Batu-batu Yang Hidup, Yogyakarta, Kanisius, 1998
- van Kooij, Rijnardus A,
Menguak Fakta Menata Karya Nyata, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010
- Vallely Paul,
Cita Masyarakat Abad 21: Visi Gereja Tentang Masa Depan, Yogyakarta, Kanisius,
2007
- Wongso Peter,
Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini, Malang, SAAT, 2001
- Wagner Peter. C,
Rasul-rasul Masa Kini : Kepemimpinan Yang Alkitabiah Bagi Kuasa Yang Alkitabiah,
Jakarta, Nafiri Gabriel, 2013
- Willem. F.D,
Kamus Sejarah Gereja, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009
- Widyamadja Josef Purnama,
*Yesus Wong Cilik : Praksis Diakonia Transformatif dan Teologia Rakyat Di
Indonesia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012
- Woga Edmund,
Dasar-dasar Misiologi, Yogyakarta, Kanisius, 2002
- Warren W. Wiersbe,
Tunjukkan Iman Dalam Setiap Tindakan : Berani di dalam Kristus, Bandung, Kalam
Hidup, 2009
- Yeakley Tom,
Watak Pekerja Kristus, Bandung, Kalam Hidup, 2008

Artikel dalam Buku, Majalah, dan Jurnal :

Herman Haerruman Js,

“Konsepsi Pembangunan Kawasan Timur Indonesia Khususnya Pembangunan Daerah Irian Jaya”, dalam Weinata Sairin (Peny), *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru (Bunga Rampai pemikiran)*, Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2012.

Jonathan L. Parapak,

“Pelaksanaan Pekabaran Injil Di Tengah Perkembangan Teknologi Komunikasi (Informasi)”, dalam Weinata Sairin (Peny), *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru (Bunga Rampai Pemikiran)*, Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2012.

Handi Hadiwitanto,

“Hidup Menggereja Dari Bawah Dan Konsep Percaya (Sebuah Tinjauan Singkat Pada Persoalan Pemberdayaan jemaat), *Gema Teologi*, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2010.

Andrikus Mofu,

“*Visi, Misi Isu Strategis, Tujuan, Kebijakan, Sasaran Dan Program-program Pelayan Klasis GKI Sorong Thn 2012 -2017*”, Majalah Kla Swo Foos Klasis Sorong, 2014.

Semuel S. Lusi,

“*Materi Kepemimpinan Transformasi*”, Sala Tiga: Bina Darma, 2007

Mawene, Marthinus Theodorus,

“*Ketika Allah Menjamah Papua: Himpunan Karangan sekitar Tema Injil Yesus dan pembangunan Masyarakat Papua*”, Jayapura ; Panitia Perayaan Tingkat Provinsi 148 Tahun Injil Masuk Di Tanah Papua, 2003

Dokumen-dokumen :

Tata Gereja, Peraturan Pokok, Peraturan Khusus dan Peraturan Pelaksanaan Gereja Kristen Injili Di Irian Jaya, Jayapura; Badan Pekerja Am Sinode, 1991

Tata Gereja Dan Peraturan-Peraturan Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua, Jayapura ; Badan Pekerja Am Sinode, 2007